

***Efforts To Improve Civics Learning Outcomes By Using The Problem Based Learning Model For Class X TO1 At SMK Immanuel Medan***

**Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas X TO1 Di SMK Immanuel Medan**

Niati Tumanggor<sup>1</sup>, Hotmaida Simanjuntak<sup>2</sup>, Kondios Meidarlin Pasaribu<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [niati.tumanggor@student.uhn.ac.id](mailto:niati.tumanggor@student.uhn.ac.id), [hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id](mailto:hotmaida.simanjuntak@uhn.ac.id),

[lukman.pardede@uhn.ac.id](mailto:lukman.pardede@uhn.ac.id)

\*Corresponding Author

---

Received : 22 Maret 2026, Revised : 15 April 2026, Accepted : 1 Mei 2026

---

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the low learning outcomes of PPKn due to the conventional learning model in class X TO1 SMK Immanuel Medan. The purpose of this study is to describe the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in improving the learning outcomes of PPKn students of class X TO1 SMK Immanuel Medan. This research method uses Classroom Action Research (CAR) which is recycled/cyclical, which includes planning, implementation, observation, and reflection. The focus of this research is the learning outcomes of PPKn and the Problem Based Learning (PBL) learning model. The subjects in this study were teachers and students of class X TO1 in the even semester of the 2025/2026 academic year as many as 15 people, consisting of 14 boys and 1 girl. Data collection techniques include observation, tests, and documentation. Technical data analysis in this study is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research that have been analyzed show that there is an increase in each cycle. The results of the test cycle I with the qualification "less" and experienced an increase in cycle II with the qualification "good". The results of the data analysis concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes where in the pretest, only 3 students (20%) completed. After the application of PBL in Cycle I, the completion rate increased to 10 students (76.92%), and peaked in Cycle II reaching 13 students (86.67%) with a "Very Good" qualification in PPKn learning in class X TO1 SMK Immanuel Medan*

**Keywords:** Problem Based Learning (PBL) Model, PPKn Learning Outcomes

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar PPKn akibat model pembelajaran yang konvensional di kelas X TO1 SMK Immanuel Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas X TO1 SMK Immanuel Medan. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berdaur ulang/siklus, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini yaitu hasil belajar PPKn dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas X TO1 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 sebanyak 15 orang, yang terdiri dari 14 laki-laki dan 1 perempuan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Teknis analisis data dalam penelitian ini yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah dianalisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan di setiap siklusnya. Hasil tes siklus I dengan kualifikasi "kurang" dan mengalami peningkatan di siklus II dengan kualifikasi "baik". Hasil analisis data disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana pada pretest, hanya 3 siswa (20%) yang tuntas. Setelah penerapan PBL pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 10 siswa (76,92%), dan puncaknya pada Siklus II mencapai 13 siswa (86,67%) dengan kualifikasi "Sangat Baik" dalam pembelajaran PPKn di kelas X TO1 SMK Immanuel Medan.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Hasil Belajar PPKn

## 1. Pendahuluan

Pendidikan berperan sebagai fondasi utama pembangunan sumber daya manusia Indonesia, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, mencakup aspek spiritual, karakter, kecerdasan, dan keterampilan. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan siswa terhadap persoalan kebangsaan.

Perkembangan teknologi informasi saat ini menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran aktif yang menuntut peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar. Namun di lapangan, pembelajaran konvensional seperti ceramah masih mendominasi dan membuat siswa pasif. Akibatnya, kemampuan analisis siswa dalam memahami isu-isu kewarganegaraan cenderung rendah, karena pembelajaran tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi, memecahkan masalah, maupun berpikir kritis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dan relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu model yang diakui efektif adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang memicu siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mendorong kemandirian, kolaborasi, dan mengintegrasikan pembelajaran dengan permasalahan kontekstual di masyarakat. Meski demikian, implementasi PBL menuntut kesiapan guru, waktu yang lebih banyak, serta pemilihan masalah yang otentik agar pembelajaran berlangsung optimal.

*Problem Based Learning*, dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah, merupakan suatu strategi instruksional yang menjadikan permasalahan autentik sebagai titik awal bagi peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan baru. Pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis, memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Model pembelajaran berbasis masalah, menurut Finkle dan Torp (1955), adalah sistem pendidikan dan kurikulum yang bertujuan untuk memberikan strategi pemecahan masalah, pengetahuan dasar, dan pengembangan keterampilan. Untuk mencapai tujuan ini, siswa diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di dunia nyata, yang sangat rumit dan tidak terorganisir. Sehingga disimpulkan bahwa bahwa PBM adalah lingkungan pembelajaran yang prosesnya dipicu atau diarahkan oleh masalah-masalah kontekstual (dalam Aris Shoimin, 2017:130).

Berdasarkan temuan Prasetyo dan Jatmiko (2021), implementasi model *Problem Based Learning* bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan dengan Teknik analisis deskriptif yang menggunakan pendekatan kajian Pustaka. Dimana pengimplementasian metode literatur itu digunakan untuk mengkaji konsep-konsep teoritis mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning*, serta efektivitasnya terhadap hasil belajar, merangkum hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengonseptualisasikan implementasi model PBL serta mengevaluasi pengaruhnya secara sistematis terhadap peningkatan capaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melaksanakan Magang Kependidikan di SMK Immanuel Medan, ditemukan bahwa proses pembelajaran PPKn masih berpusat pada guru dan bergantung pada buku teks. Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran PBL, sehingga proses pembelajaran kurang mampu merangsang siswa untuk berdiskusi, berpendapat, atau menganalisis persoalan kewarganegaraan. Kondisi ini terlihat dari hasil

evaluasi belajar siswa kelas X TO1 yang menunjukkan capaian rendah, terutama pada indikator kemampuan analisis. Siswa tampak jenuh akibat metode pembelajaran yang monoton, sehingga kompetensi berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik belum menunjukkan peningkatan yang optimal.

Dengan mempertimbangkan masalah tersebut, dianggap mungkin untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengatasi kebosanan dan hasil belajar siswa yang rendah. Diharapkan bahwa penggunaan masalah nyata sebagai pemicu belajar dalam PBL akan membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan hasil belajar mereka, terutama dalam materi PPKn yang membutuhkan analisis masalah kewarganegaraan.

## 2. Metodologi

Metode penelitian pada hakikatnya merupakan seperangkat prosedur sistematis yang dirancang untuk menghimpun, mengolah, dan menganalisis data secara ilmiah. Dalam studi ini, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini dipilih karena peneliti ingin memperbaiki secara langsung proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas melalui serangkaian tindakan nyata.

## 3. Literature Review

Menurut Pratama (2021) model adalah sebuah representasi akurat dari suatu proses atau objek nyata yang disederhanakan agar lebih mudah dipahami, dianalisis, dan ditiru. Dalam konteks perancangan, model berfungsi sebagai peta jalan (*roadmap*) yang memastikan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan struktur yang telah direncanakan (Wahyuni, 2021).

Menurut Nata (2022) PBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan nyata untuk mengajarkan siswa cara berpikir kritis dan memecahkan masalah serta konsep dan pengetahuan penting dari materi pelajaran.

Wahyuni (2021) menegaskan bahwa tugas utama guru dalam PBL adalah memberikan *scaffolding* (bantuan terukur) berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mengarahkan proses inkuiri peserta didik, memonitor dinamika diskusi kelompok, serta memastikan bahwa peserta didik tetap berada pada jalur akademik yang tepat tanpa memberikan jawaban langsung.

Menurut Suprihatiningrum (dalam Nurdyansyah, 2021), prinsip utama yang melandasi PBL adalah penolakan terhadap gagasan transfer ilmu secara pasif. Sebaliknya, model ini meyakini bahwa pemahaman mendalam hanya terbentuk ketika siswa secara aktif merekonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui dialektika dengan pengalaman nyata.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 1.1 Deskripsi Daerah Penelitian

#### 1.1.1 Profil SMK Immanuel Medan

Tabel 1. Profil SMK Immanuel Medan

1. Identitas Sekolah	
1. Nama Sekolah	SMK IMMANUEL
2. NPSN	10211210
3. Jenjang Pendidikan	SMK
4. Status Sekolah	Swasta
5. Alamat Sekolah	Jl. Gatot Subroto No.325 Medan
RT / RW	0 / 0
Kode Pos	20119

Kelurahan	Sei Sikambang D	
Kecamatan	Kec. Medan Petisah	
Kabupaten/Kota	Kota Medan	
Provinsi	Prov.Sumatera Utara	
Negara		
6.Posisi Geografis	3	Lintang
	98	Bujur
<b>2. Data Pelengkap</b>		
7.SK Pendirian Sekolah	102/1.05.1/1988	
8.Tanggal SK Pendirian	1988-06-02	
9.Status Kepemilikan	Yayasan	
10.SK Izin Operasional	420/7264/PPMP/2012	
11.Tgl SK Izin Operasional	2012-06-22	
12.Kebutuhan Khusus	Tidak Ada	
Dilayani		
13.Nomor Rekening	2147483647	
14>Nama Bank	BRI	
15.Cabang KCP/Unit	KCP Gajahmada Medan	
16.Rekening Atas Nama	SMK Immanuel	
17.MBS	Ya	
18.Luas Tanah Milik (m2)	1	
19.Luas Tanah Bukan Milik	325000	
20>Nama Wajib Pajak	Yayasan Perguruan Immanuel	
21.NPWP	022785638124000	
<b>3. Kontak Sekolah</b>		
22.Nomor Telepon	61456948	
23.Nomor Fax	614154154	
24.Email	smkimmanuel555@gmail.com	
25.Website	<a href="http://www.com">http://www.com</a>	
<b>4. Data Lainnya</b>		
26.Kepala Sekolah	Bobmatias S.T., M.T	
27.Operator Pendataan	Desi Susanti	
28.Akreditasi	B	
29.Kurikulum	Kurikulum Merdeka	

### 1.1.2 Visi Misi SMK Immanuel Medan

#### a. Visi

SMK Immanuel Medan yang unggul dalam tingkat Nasional dan Internasional yang menghasilkan tamatan yang memiliki ilmu pengetahuan dan berkompotensi serta dilandasi Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### b. Misi

1. Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan dengan perbaikan manajemen kelembagaan untuk menghasilkan tenaga profesional berdasarkan Standar mutu Nasional dan Internasional dengan Sistem Penjamin Mutu Internal.
2. Melaksanakan Pendidikan Terapan untuk mengembangkan aplikasi ilmu, pengetahuan dan teknologi.
3. Melakukan pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas integral ke ilmunan dan moralitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang.

## 2.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMK Immanuel Medan yang menguraikan temuan hasil dari penelitian tindakan kelas yang mendalam mengenai data serta temuan yang diperoleh melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini difokuskan pada pengujian efektivitas implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) serta signifikansi pengaruhnya terhadap akselerasi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn, dengan subjek spesifik kelas X-TO-1 untuk periode tahun ajaran 2025/2026.

Selaras dengan karakteristik penelitian tindakan, rangkaian kegiatan ini disusun dan dilaksanakan ke dalam dua tahapan siklus yang berkesinambungan. Pada siklus pertama, peneliti melakukan observasi dan intervensi melalui dua kali pertemuan tatap muka guna melihat respons awal serta kendala yang dihadapi siswa. Selanjutnya, sebagai upaya penyempurnaan dari hasil refleksi pada tahap awal, siklus kedua juga dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan tujuan untuk memantapkan pemahaman siswa sekaligus mengukur keberhasilan model pembelajaran ini dalam mencapai indikator ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

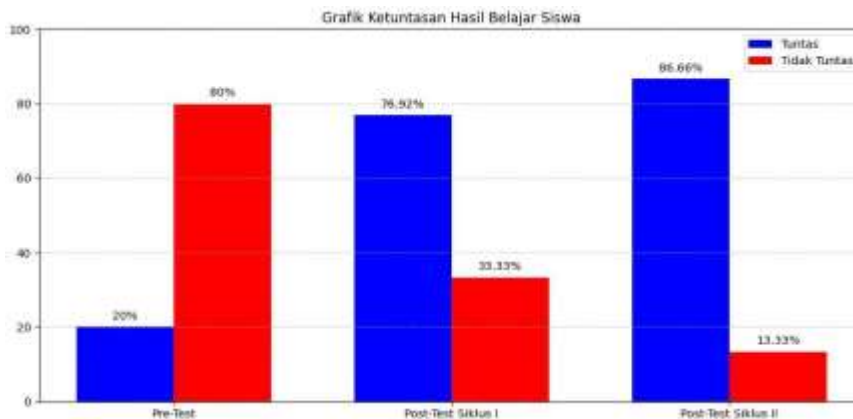
### 2.1.1 Hasil Tes Belajar

Paparan data dalam penelitian ini mencakup perolehan nilai peserta didik yang dihimpun melalui instrumen tes awal (pre-test) serta tes akhir (post-test) pada pelaksanaan siklus I dan siklus II. Secara metodologis, pre-test diselenggarakan guna memetakan kompetensi dasar serta sejauh mana pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dibahas. Sebaliknya, hasil post-test dari kedua siklus tersebut berfungsi sebagai indikator keberhasilan untuk mengukur kemampuan perkembangan kognitif siswa setelah mendapatkan intervensi berupa model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Fokus materi yang menjadi dasar penilaian ini berkaitan dengan Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila yang diajarkan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data ini menjadi pijakan utama bagi peneliti untuk melakukan analisis komparatif mengenai perubahan tingkat ketuntasan belajar siswa. Adapun ringkasan mengenai perolehan skor dan distribusi nilai siswa selama proses tersebut dijabarkan secara terperinci dalam sajian berikut:

**Tabel 2. Perolehan Hasil Belajar Siswa**

Jenis Test	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Pre -Test	3	20 %	12	80 %
Post-Test Siklus I	10	76,92 %	5	33,33%
Post-Test Siklus II	13	86,66 %	2	13,33 %



**Gambar 1. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan rincian data yang termuat dalam Tabel dan gambar Grafik 1, terlihat

adanya peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan pada setiap tahapan tindakan. Dari populasi subjek penelitian yang berjumlah 15 orang, hasil evaluasi awal melalui pre-test menunjukkan tingkat ketuntasan yang relatif rendah, yakni hanya sebesar 20 % (3 siswa), sedangkan mayoritas siswa sejumlah 80 % (12 orang) belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Namun, pasca-implementasi model pembelajaran pada siklus I, terjadi perubahan positif di mana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 10 orang (76,92%), meskipun masih terdapat 5 siswa (33,33%) yang memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Keberhasilan intervensi semakin terukur pada pelaksanaan post-test siklus II, yang mencatatkan lonjakan angka ketuntasan hingga mencapai 86,66 % atau setara dengan 13 siswa. Pada fase ini, jumlah siswa yang belum tuntas mengalami reduksi yang cukup besar hingga tersisa 2 orang saja (13,33%). Sebagai bentuk visualisasi untuk memudahkan komparasi data hasil belajar mulai dari tahap pra-tindakan hingga siklus final, peneliti menyajikan diagram batang di bawah ini. Ilustrasi tersebut memaparkan fluktuasi perolehan nilai secara sistematis guna menunjukkan efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan."

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 1, disusunlah diagram batang yang mengilustrasikan hasil belajar siswa pada tahap pre-test dan post-test untuk Siklus I serta Siklus II. Melalui diagram tersebut, terlihat secara jelas adanya peningkatan kompetensi siswa dari satu tahap ke tahap berikutnya.

### 2.1.2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar

#### a. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Implementasi pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), yang kesesuaiannya dipantau melalui instrumen observasi yang telah disusun peneliti. Dalam proses ini, observer selaku kolaborator melakukan pengamatan mendalam serta mencatat setiap dinamika dan aktivitas yang berlangsung. Adapun rekapitulasi data hasil observasi terhadap aktivitas guru tersaji dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Observasi Aktivitas Guru Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata	Kriteria
		1	2		
1	Pendahuluan/apersepsi awal	3	3	3	Baik
2	Pemberian motivasi Belajar	3	3	3	Baik
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3	3	Baik
4	Orientasi pada Masalah	3	3	3	Baik
5	Membimbing penyelidikan baik mandiri/kelompok	3	3	3	Baik
6	Presentasi	2	3	2,5	Cukup
7	Memberikan Penguatan	3	3	3	Baik
8	Melaksanakan Evaluasi	3	3	3	Baik
9	Memanfaatkan Media	3	3	3,5	Baik
10	Penutup Pembelajaran	2	3	2,5	Cukup
Jumlah total		28	30	29,5	

Persentase keberhasilan	70 %	75 %	73 %	
Rata-rata	2,8	3	2,95	Cukup

## Kriteria Penilaian

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat baik

Merujuk pada data di atas, implementasi model *Problem Based Learning* pada Siklus I menunjukkan tren positif dalam aktivitas guru. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan persentase dari 70% pada pertemuan awal menjadi 75% pada pertemuan kedua. Meskipun rata-rata pencapaian Siklus I berada pada angka 2,95 dengan grafik yang meningkat, kualitas performa guru secara keseluruhan dinilai belum mencapai kriteria optimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada sejumlah aspek melalui pelaksanaan Siklus II guna memaksimalkan hasil pembelajaran.

## b. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Langkah berikutnya adalah tahap observasi, yang difokuskan pada pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa. Observasi ini dilaksanakan secara simultan selama proses pembelajaran materi 'Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila' pada Siklus I dengan mengintegrasikan sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) Seluruh rangkaian aktivitas diselaraskan dengan instrumen observasi yang telah divalidasi sebelumnya. Pada fase ini, observer yang bertindak sebagai kolaborator mengemban tanggung jawab untuk melakukan supervisi serta mendokumentasikan setiap dinamika dan progres pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Adapun data mengenai hasil belajar siswa disajikan di bawah ini.

Tabel 4. Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pertemuan		Jumlah Rata-rata	Ket.
		I	II		
1.	Peserta didik menyimak secara saksama pemaparan materi yang disampaikan oleh pendidik	60	73,33	66,66	Cukup
2	Keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam tahapan belajar melalui Problem Based Learning	66,66	80	73,33	Baik
3	Partisipasi kolaboratif siswa dalam mengidentifikasi persoalan melalui kerja kelompok.	66,66	73,33	69,99	Cukup
4	Keterampilan siswa dalam mengolah data hasil kerja dan mengomunikasikannya melalui presentasi klasikal	60	86,66	73,33	Baik
	Hasil akhir kegiatan	63,33	78,33	70,82	Baik

## Kriteria Penilaian

- 1 = Kurang (50-60)
- 2 = Cukup (61-70)
- 3 = Baik (71-80)
- 4 = Sangat Baik (81-100)

Merujuk pada tabel di atas, tampak bahwa aktivitas belajar siswa mengalami perkembangan positif pada Siklus I. Persentase tertinggi diraih oleh indikator Keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam tahapan belajar melalui *Problem Based Learning* serta Keterampilan siswa dalam mengolah data hasil kerja dan mengomunikasikannya melalui presentasi klasikal 73,33 %. Berdasarkan perolehan rata-rata keseluruhan senilai 70,82 %, berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus pertama ini telah terlaksana secara optimal dan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Adapun aspek yang masih menunjukkan hasil minimum adalah perhatian siswa saat guru memaparkan materi, yakni sebesar 66,66 %.

**Tabel 5. Observasi Aktivitas Guru Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata	Kriteria
		1	2		
1	Pendahuluan/apersepsi awal	4	4	4	Sngat Baik
2	Pemberian motivasi belajar	3	4	3,5	Sangat Baik
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	Sangat Baik
4	Orientasi pada masalah	3	4	3,5	Sangat Baik
5	Membimbing penyelidikan baik mandiri/kelompok	4	4	4	Sangat Baik
6	Presentasi	3	4	3,5	Sangat Baik
7	Memberikan penguatan	3	3	3	Baik
8	Melaksanakn evaluasi	3	3	3	Baik
9	Memanfaatkan media	3	3	3	Baik
10	Penutup pembelajaran	3	4	3,5	Sangat Baik
Jumlah total		33	37	35	
Persentase keberhasilan		82 %	92 %	87%	
Rata-rata		3,3	3,7	3,5	Sangat Baik

**Kriteria Penilaian**

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat baik

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siklus II menunjukkan peningkatan performa pengajaran yang sangat signifikan. Guru dinilai telah sepenuhnya menguasai sintaks model pembelajaran tersebut, yang tercermin dari capaian persentase aktivitas sebesar 80,77% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 84,6% pada pertemuan kedua. Secara keseluruhan, perolehan rata-rata pada Siklus II ini mencapai 3,38. Dengan jumlah skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan pembelajaran telah dikelola secara optimal dan mengalami perkembangan yang memuaskan dibandingkan siklus sebelumnya.

**Tabel 6. Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan		Jumlah Rata-rata	Ket.
		I	II		
1.	Peserta didik menyimak secara saksama pemaparan materi yang disampaikan oleh pendidik	80	86,66	83,33	Sangat Baik

2	Keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam tahapan belajar mealui Problem Based Learning	93,33	93,33	93,33	Sangat Baik
3	Partisipasi kolaboratif siswa dalam mengidentifikasi persoalan melalui kerja kelompok.	86,66	93,33	89,99	Sangat Baik
4	Keterampilan siswa Dalam mengolah data hasil kerja dan mengomunikasikannya melalui presentasi Klasikal	93,33	100	96,66	Sangat Baik
	Hasil akhir kegiatan	88,33	93,33	90,82	Sangat Baik

#### Kriteria Penilaian

1 = Kurang (50-60)

2 = Cukup (61-70)

3 = Baik (71-80)

4 = Sangat Baik (81-100)

Merujuk pada tabel di atas, tampak adanya peningkatan positif aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan Siklus II. Capaian tertinggi diraih oleh indikator Keterampilan siswa dalam mengolah data hasil kerja dan mengomunikasikannya melalui presentasi klasikal yang mencapai angka 96,66 %. Sementara itu, persentase terendah ditemukan pada aspek atensi terhadap pemaparan guru serta dengan nilai rata-rata 83,33 %. Secara kolektif, perolehan rata-rata sebesar 90,82% mengonfirmasi bahwa seluruh rangkaian proses pembelajaran pada Siklus II telah terlaksana dengan kategori sangat baik.

### 3.1 Pembahasan

#### 3.1.1 Penelitian Siklus I

Rangkaian kegiatan pembelajaran pada Siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan secara sistematis. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyelenggarakan uji kemampuan awal melalui Pre-test. Hasil dari pengujian ini berfungsi sebagai indikator dasar untuk memetakan kapasitas akademik siswa, yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam pengelompokan secara heterogen. Setelah seluruh proses intervensi selesai, pada penghujung siklus, peneliti memberikan Post-test yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas serta tingkat keberhasilan materi setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Secara prosedural, pelaksanaan penelitian pada Siklus I ini mengikuti alur penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat fase utama, yaitu:

#### 3.1.2 Tahap Perencanaan (Planning)

Dalam tahap ini, peneliti mengonstruksi rancangan pembelajaran strategis untuk mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif. Seluruh rangkaian proses pada siklus ini direncanakan berlangsung dalam dua kali pertemuan. Peneliti melakukan serangkaian persiapan teknis dan metodologis guna memastikan instrumen penelitian siap digunakan untuk mengukur peningkatan kualitas belajar siswa. Secara teknis, tahapan perencanaan ini mencakup.

Pengembangan Perangkat Ajar Berbasis Masalah, peneliti mempersiapkan perangkat instruksional yang relevan dengan sintaks PBL, termasuk sinkronisasi antara silabus dengan materi Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila. Hal ini bertujuan agar setiap langkah pembelajaran memiliki pijakan akademis yang kuat.

Penyusunan Modul Ajar, peneliti merancang modul ajar yang secara khusus

mengintegrasikan langkah-langkah Problem Based Learning, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi proses pemecahan masalah. Modul Ajar ini disusun untuk menciptakan iklim kelas yang interaktif dan berpusat pada siswa.

Penyusunan Instrumen Evaluasi, alat ukur hasil belajar dikembangkan melalui penyusunan kisi-kisi soal yang komprehensif. Peneliti menyiapkan 10 butir soal objektif yang telah divalidasi. Soal tersebut akan diujikan pada awal pertemuan sebagai Pre-test untuk memetakan kemampuan dasar, serta pada akhir siklus kedua sebagai Post-test guna mengukur pencapaian setelah tindakan diberikan.

Pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), peneliti merancang LKPD yang memuat kasus-kasus kontekstual terkait penerapan Pancasila di era digital. LKPD ini berfungsi sebagai panduan kerja kolaboratif kelompok yang didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengembangan Instrumen Pengumpul Data, peneliti menyiapkan instrumen pendukung berupa lembar observasi aktivitas belajar. Instrumen ini digunakan untuk merekam secara objektif dinamika keterlibatan siswa di dalam kelas serta memantau perkembangan hasil belajar selama siklus penelitian berlangsung.

#### **3.1.4 Tahap Pelaksanaan (Acting)**

Tindakan pada Siklus I ini dilaksanakan melalui dua tahapan pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Pertemuan pertama diselenggarakan 4 Februari 2026 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Adapun rincian aktivitas pembelajaran yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1) Kegiatan Pendahuluan (Awal)**

Kegiatan instruksional dibuka dengan pemberian salam oleh peneliti, yang dilanjutkan dengan doa bersama dan pemeriksaan kehadiran siswa sebagai bentuk kedisiplinan. Untuk memicu kesiapan belajar, peneliti melakukan apersepsi melalui sesi tanya jawab interaktif mengenai fenomena "Dunia Tak Berjarak" akibat pesatnya kemajuan teknologi informasi. Peneliti meminta salah satu siswa untuk memaparkan pengalamannya dalam mengakses informasi global melalui perangkat digital. Pada sesi ini, peneliti mengawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengidentifikasi sekaligus memetakan kompetensi awal peserta didik terkait peluang serta hambatan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks era digital.

##### **2) Kegiatan Inti**

Aktivitas pada kegiatan inti disusun berdasarkan sintaks model Problem Based Learning (PBL) yang mengintegrasikan aspek orientasi, organisasi, dan evaluasi sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi, peneliti memberikan pengantar mendalam mengenai bagaimana teknologi informasi dapat menjadi sarana untuk mempromosikan kearifan lokal seperti tradisi Ngejot di Bali, Pela Gandong di Maluku, atau Bakar Batu di Papua ke kancah internasional. Namun di saat yang sama, peneliti menyajikan masalah nyata mengenai ancaman hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme yang tersebar di jagat maya. Peneliti kemudian memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa untuk menguji daya kritis mereka terhadap dampak negatif informasi yang tidak terkendali.
2. Tahap Organisasi dan Penyelidikan, pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Sebanyak 15 peserta didik didistribusikan ke dalam beberapa kelompok kecil, di mana setiap kelompok beranggotakan tiga hingga empat orang. Peneliti mendistribusikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta memberikan arahan kepada siswa untuk merumuskan solusi strategis dalam memitigasi penyebaran ideologi yang kontradiktif dengan nilai-nilai Pancasila di platform media sosial. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang berkeliling untuk membimbing penyelidikan setiap kelompok.
3. Tahap Evaluasi dan Konfirmasi, setelah proses diskusi selesai, dilakukan sesi tanya jawab antar kelompok mengenai hasil analisis mereka. Peneliti bersama siswa

menyimpulkan poin-poin utama mengenai strategi mempertahankan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi. Peneliti memberikan umpan balik (feedback) serta penguatan (reinforcement) terhadap argumentasi yang dipaparkan oleh siswa. Di samping itu, peneliti memfasilitasi sesi diskusi guna memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami materi yang masih bersifat ambivalen, sekaligus menyuntikkan penguatan motivasi bagi siswa yang pasif agar lebih berani mengartikulasikan pandangannya pada pertemuan mendatang.

### 3) Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran, peneliti bersama siswa melakukan tinjauan ulang untuk menyamakan persepsi mengenai pentingnya menyaring informasi yang masuk berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Peneliti memberikan penilaian deskriptif terhadap kinerja kelompok selama proses pemecahan masalah serta memberikan motivasi sebagai penguatan moral. Kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh perwakilan siswa, setelah itu peneliti menutup pertemuan dengan salam.

Sesi pembelajaran pada pertemuan kedua direalisasikan pada hari Jumat, 6 Februari 2026. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dalam durasi 2 x 40 menit, dengan tetap mengacu pada prosedur model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Rangkaian prosedur pelaksanaan pembelajaran tersebut dijabarkan secara mendetail melalui rincian sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Pendahuluan (Awal)

Kegiatan instruksional dimulai dengan pemberian salam hangat oleh peneliti, dilanjutkan dengan doa bersama untuk menciptakan suasana belajar yang religius, serta pemeriksaan daftar kehadiran siswa. Peneliti kemudian melakukan tinjauan ulang melalui sesi tanya jawab terkait materi peluang Pancasila (seperti tradisi Ngejot, Pela Gandong, dan Bakar Batu) yang telah dibahas sebelumnya. Peneliti menunjuk salah satu siswa untuk memaparkan kembali pemahamannya mengenai bagaimana teknologi informasi dapat melipat jarak wilayah. Sebagai instrumen pengukuran lanjutan, peneliti kembali menyelenggarakan evaluasi singkat guna memantau perkembangan pengetahuan siswa sebelum masuk ke fase analisis masalah yang lebih kompleks.

#### 2) Kegiatan Inti

Aktivitas pada kegiatan inti dirancang melalui sintaks PBL yang terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi dan Eksplorasi, peneliti memberikan pengantar mendalam mengenai tantangan nyata di jagat maya, seperti persebaran hoaks, ujaran kebencian, dan ideologi radikal yang mengancam kehidupan berbangsa. Peneliti melontarkan pertanyaan provokatif kepada salah satu siswa untuk menguji sejauh mana mereka menyadari bahaya informasi yang tidak terkendali di media sosial terhadap keutuhan Pancasila.
2. Dalam tahap organisasi dan elaborasi, 15 siswa yang menjadi subjek penelitian diarahkan untuk kembali bergabung dengan kelompok heterogen masing-masing (beranggotakan 3-4 orang) guna menyelesaikan tugas pada LKPD. Setiap kelompok menerima Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi kasus-kasus kontemporer terkait tantangan Pancasila. Siswa secara kolaboratif menganalisis masalah dan merumuskan solusi inovatif. Selama proses ini, peneliti aktif untuk memberikan arahan, fasilitasi, dan bimbingan teknis agar dinamika diskusi kelompok tetap terjaga dan terarah pada tujuan pembelajaran.
3. Tahap Presentasi dan Konfirmasi, setelah diskusi kelompok selesai, perwakilan dari setiap tim mempresentasikan hasil pemecahan masalah mereka di depan kelas. Pada tahap konfirmasi ini, peneliti memfasilitasi dialog interaktif melalui tanya jawab antara penyaji dan audiens. Peneliti bersama seluruh siswa menyintesis hasil pemikiran kelompok untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Peneliti juga memberikan umpan balik konstruktif serta penguatan (reinforcement) terhadap

hasil kerja siswa, memberikan klarifikasi terhadap konsep-konsep yang masih samar, serta memberikan dorongan motivasi bagi siswa yang kurang aktif agar lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen pada sesi berikutnya.

3) Kegiatan Penutup

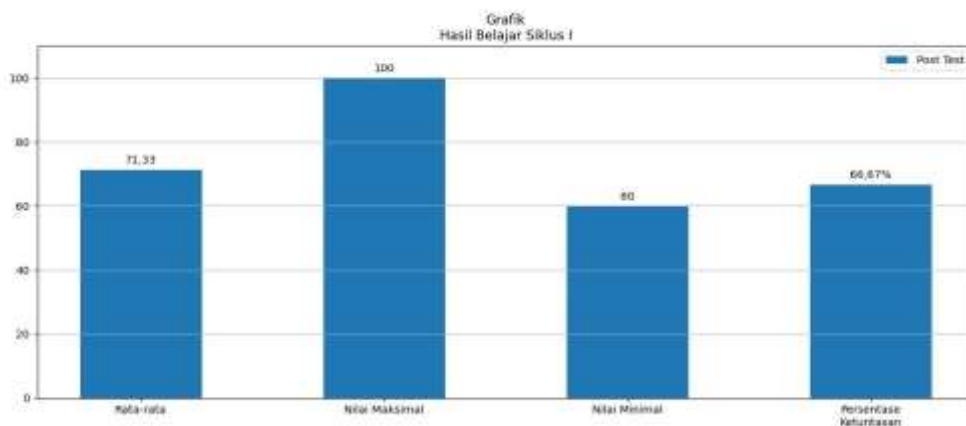
Pada bagian akhir pembelajaran, peneliti bersama siswa melakukan rekonsiliasi pemahaman dengan meluruskan kembali poin-poin krusial mengenai strategi memperkuat jati diri bangsa di era digital. Peneliti melakukan evaluasi lisan terhadap jalannya kegiatan dan memberikan apresiasi berupa penilaian positif atas kerja keras kelompok. Sebagai penutup, peneliti memberikan motivasi akhir mengenai pentingnya literasi digital yang berlandaskan Pancasila. Kegiatan diakhiri dengan meminta salah satu siswa memimpin doa penutup dan diakhiri dengan salam.

4) Evaluasi

Kegiatan pembelajaran pada siklus I diakhiri dengan memberikan 10 soal objektif kepada siswa. Setelah seluruh siswa menyelesaikan tugas tersebut dan mengumpulkannya, guru mengakhiri sesi pertemuan kelas dengan menutup pelajaran.

**Tabel 7. Hasil Post-Test Belajar Siklus I**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Aldo	70	√	
2.	Aswin	60		√
3.	Charles	60		√
4.	Daniel	100	√	
5.	David	90	√	
6.	Dedi	70	√	
7.	Ezra	50		√
8.	Gabriel	60		√
9.	Joseph	70	√	
10.	Kevin	70	√	
11.	Morlan	80	√	
12.	Nafa	80	√	
13.	Rafael	70	√	
14.	Samuel	90	√	
15.	Wesley	50		√
		Jumlah (N) =15 $\sum X = 1.070$		



**Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siklus I**

1. Nilai rata-rata = 71,33

2. Persentase Ketuntasan belajar = 66,66 %

Tahap berikutnya adalah menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan sebagai bentuk evaluasi terhadap hasil belajar di Siklus I. Langkah ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam mencapai target ketuntasan. Penjelasan lebih mendalam mengenai hasil tersebut dapat dicermati di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Nilai Rata-rata, } Mx &= \frac{\sum X}{N} \\
 &= \frac{1.070}{15} \\
 &= 71,33
 \end{aligned}$$

$$2. \text{ Persentase Ketuntasan Belajar, } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{10}{15} \times 100\% \\
 &= 66,66\%
 \end{aligned}$$

### 3.1.5 Tahap Observasi (Observing)

#### 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Proses pengamatan terhadap dinamika pembelajaran pada Siklus I dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru pamong mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Immanuel Medan. Fokus utama dari tahap observasi ini adalah memantau seluruh rangkaian aktivitas instruksional serta interaksi siswa selama implementasi model Problem Based Learning (PBL) berlangsung. Setiap perkembangan yang terjadi di dalam ruang kelas dicatat secara sistematis ke dalam instrumen lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya.

Peneliti bersama kolaborator melakukan pemantauan mendalam terhadap aktivitas belajar siswa, terutama pada saat mereka melakukan penyelidikan masalah dan berdiskusi kelompok menggunakan langkah-langkah problem based learning. Data yang dihimpun mencakup tingkat partisipasi, antusiasme, serta kemampuan siswa dalam merumuskan solusi atas tantangan penerapan Pancasila di era digital. Seluruh data hasil pengamatan mengenai perilaku dan keterlibatan siswa setelah penerapan model PBL pada Siklus I ini secara mendetail dapat dilihat pada bagian lampiran laporan ini.

#### 3.1.6 Tahap Refleksi (Reflecting)

Berdasarkan hasil analisis terhadap data observasi dan evaluasi pada pelaksanaan Siklus I, peneliti melakukan refleksi mendalam guna mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Adapun beberapa poin kritis yang menjadi temuan dalam Siklus I adalah sebagai berikut: Keterlibatan Siswa, dimana sebagian peserta didik terlihat belum berpartisipasi secara optimal dalam dinamika diskusi kelompok yang berbasis pemecahan masalah. Kemandirian Belajar, dimana ditemukan sejumlah siswa yang masih enggan mengemukakan ide atau pendapat orisinal mereka, serta kurang menunjukkan sikap kolaboratif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Manajemen Waktu, yaitu penggunaan waktu dalam pengerjaan LKPD belum berjalan secara efisien, sehingga beberapa kelompok gagal menyelesaikan analisis masalah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kedisiplinan Fokus, yaitu perhatian beberapa siswa masih mudah teralihkan oleh hal-hal di luar materi pelajaran, seperti bercanda atau mengobrol dengan rekan sejawat saat fase penyelidikan berlangsung.

Sebagai langkah tindak lanjut untuk mengatasi hambatan tersebut, peneliti merumuskan sejumlah strategi perbaikan yang akan diimplementasikan pada Siklus II, yaitu:

1. Kontekstualisasi Materi, dimana Peneliti akan memperkuat penyampaian materi dengan mengaitkan nilai-nilai Pancasila secara lebih nyata ke dalam fenomena media sosial yang

- dialami siswa setiap hari agar pembelajaran terasa lebih bermakna.
2. Kesiapan Belajar, yaitu Peneliti mewajibkan setiap siswa untuk memastikan ketersediaan sumber literatur dan perlengkapan pendukung diskusi lainnya sebelum kelas dimulai.
  3. Bimbingan Terfokus, dimana Peneliti akan melakukan pendekatan personal (scaffolding) berupa arahan dan teguran yang edukatif bagi kelompok atau pasangan yang menunjukkan aktivitas rendah, guna memicu motivasi kerja sama mereka.
  4. Optimalisasi Pengelolaan Kelas, yaitu Peneliti berkomitmen untuk memperketat pengawasan terhadap ritme pembelajaran dan manajemen waktu agar setiap fase dalam sintaks PBL dapat terlaksana secara proporsional dan efektif.

### **3.1.6.1 Pelaksanaan Penelitian Siklus II**

Sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus sebelumnya, peneliti menyelenggarakan Siklus II guna mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Secara prosedural, tahapan dalam Siklus II ini tetap mengacu pada alur penelitian tindakan kelas yang meliputi fase perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi akhir.

#### **3.1.6.1.1 Tahap Perencanaan (Planning)**

Rancangan tindakan pada tahap ini disusun berdasarkan hasil evaluasi terhadap berbagai hambatan yang teridentifikasi selama pelaksanaan Siklus I. Meskipun struktur dasarnya tetap konsisten, peneliti melakukan modifikasi strategis pada perangkat ajar agar lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan mampu menutup celah kekurangan yang ditemukan sebelumnya.

#### **3.1.6.1.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)**

Intervensi pada Siklus II difokuskan sepenuhnya pada perbaikan proses instruksional melalui implementasi hasil refleksi. Langkah-langkah konkret yang ditempuh oleh peneliti meliputi: Kontekstualisasi Pembelajaran, Peneliti menyajikan materi "Peluang dan Tantangan Pancasila" dengan mengaitkannya secara mendalam pada fenomena sosial yang dialami siswa setiap hari di ruang digital. Optimalisasi Sumber Belajar, Guna memastikan tahap penyelidikan dalam model PBL berjalan lancar, peneliti mewajibkan siswa membawa literatur pendukung atau buku paket. Sebagai langkah antisipasi, peneliti juga menyediakan handout (materi ajar) tambahan bagi siswa guna menunjang kelancaran diskusi. Penguatan Fasilitasi, Peneliti memberikan atensi dan bimbingan yang lebih intensif (scaffolding) bagi kelompok yang menunjukkan partisipasi rendah agar lebih aktif dalam memecahkan masalah. Manajemen Kelas dan Apresiasi, Peneliti memperketat pengelolaan durasi waktu pada setiap sintaks PBL Selain itu, peneliti memberikan apresiasi berupa *reward* kepada peserta didik maupun kelompok yang memiliki inisiatif serta keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi kompetisi positif di dalam kelas.

Pembelajaran pada Siklus II ini kembali dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Sebagai instrumen evaluasi, peneliti menyelenggarakan Pre-test pada awal pertemuan dan Post-test di akhir siklus untuk mengukur secara presisi peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapatkan tindakan melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

Pertemuan pertama pada Siklus II ini dijadwalkan secara resmi dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran pada Rabu, 11 Februari 2026 (2 x 40 menit). Peneliti tetap konsisten menggunakan model PBL untuk mendalami solusi atas tantangan ideologi di media sosial dan peran Pancasila dalam mempererat persatuan di masa pandemi.

Implementasi tindakan pada siklus kedua ini merupakan upaya perbaikan strategis yang didasarkan pada temuan reflektif dari siklus sebelumnya. Pertemuan pertama ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit, di mana peneliti tetap konsisten menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai instrumen utama untuk mengurai materi "Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila dalam Konteks Berbangsa". Adapun rincian proseduralnya adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan (Awal)

Kegiatan instruksional diinisiasi oleh peneliti dengan memberikan salam pembuka yang hangat, diikuti dengan doa bersama untuk mengondisikan suasana belajar yang religius, serta pemeriksaan presensi siswa guna menanamkan kedisiplinan. Peneliti kemudian melakukan stimulasi kognitif melalui sesi dialektika terkait fenomena digitalisasi bangsa. Siswa ditantang untuk merespons data dari *We Are Social* yang mencatat angka 150 juta pengguna media sosial di Indonesia—setara dengan 56% populasi—sebagai bentuk persepsi materi. Peneliti menunjuk salah satu siswa secara acak untuk memaparkan argumennya mengenai transformasi interaksi sosial di era tanpa jarak ini. Sebagai langkah dasar untuk memantau eskalasi kompetensi siswa setelah intervensi di siklus I, peneliti menyelenggarakan Pre-test yang bertujuan untuk memetakan pemahaman awal siswa terkait materi literasi digital dan nilai-nilai Pancasila.

2) Kegiatan Inti

Aktivitas pada kegiatan inti dirancang melalui sintaks model PBL yang lebih mendalam, mencakup fase-fase berikut:

1. Tahap Orientasi Masalah, peneliti memberikan eksplanasi komprehensif mengenai kontradiksi media sosial sebagai "pisau bermata dua". Peneliti menyajikan fakta lapangan dari Kominfo mengenai keberadaan 1.401 konten disinformasi terkait pandemi dan masifnya persebaran radikalisme di platform Facebook, WhatsApp, serta Instagram. Peneliti memantik daya kritis siswa dengan mengajukan pertanyaan mengenai kerentanan masyarakat terhadap hoaks, di mana data menunjukkan 44,19% responden merasa tidak memiliki kapabilitas dalam mendeteksi berita bohong. Fase ini bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi pengrusakan sosial sebagai tantangan nyata bagi ideologi Pancasila.
2. Pada Fase Organisasi dan Penyelidikan, peneliti mendistribusikan 15 peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang bersifat heterogen, dengan komposisi masing-masing tiga hingga empat orang per kelompok. Peneliti mendistribusikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang khusus untuk menganalisis strategi pencegahan intoleransi serta pemanfaatan media digital untuk misi kedermawanan seperti crowdfunding. Sesuai dengan hasil refleksi siklus I, peneliti melakukan supervisi intensif dan bimbingan terfokus (*scaffolding*) agar diskusi berjalan efisien dan terarah. Setiap kelompok diarahkan untuk menyintesis solusi kreatif yang kemudian dipresentasikan oleh perwakilan kelompok di hadapan audiens untuk melatih keterampilan komunikasi dan argumentasi mereka.
3. Tahap Analisis dan Konfirmasi, tahap selanjutnya adalah proses dialogis di mana peneliti memfasilitasi tanya jawab interaktif untuk mempertajam hasil pemecahan masalah. Peneliti bersama siswa menarik benang merah mengenai pentingnya komitmen kolektif dan kerjasama lintas negara dalam menghadapi pandemi Covid-19 sebagai ejawantah sila

Persatuan Indonesia. Peneliti memberikan umpan balik (feedback) yang konstruktif serta penguatan (reinforcement) terhadap argumentasi siswa, mengklarifikasi konsep-konsep yang masih samar, dan memberikan stimulasi motivasi bagi siswa yang masih menunjukkan kecenderungan pasif agar lebih proaktif dalam dinamika kelompok.

### 3) Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran, peneliti bersama siswa melakukan rekonsiliasi pemahaman dengan meluruskan kembali poin-poin krusial mengenai bahaya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di ruang publik digital. Peneliti melakukan evaluasi lisan terhadap performansi kelompok selama proses diskusi dan memberikan apresiasi berupa penilaian deskriptif atas solusi-solusi kritis yang dihasilkan. Sebagai penutup, peneliti memberikan motivasi akhir mengenai peran strategis generasi muda dalam menyuarakan keadilan melalui media sosial. Kegiatan diakhiri dengan meminta salah satu siswa memimpin doa penutup dan diakhiri dengan salam. Pertemuan kedua untuk Siklus II ini dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Februari 2026, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Peneliti tetap konsisten mengaplikasikan model *Problem Based Learning* (PBL) guna memperdalam pemahaman kritis siswa. Adapun rangkaian prosedural pembelajarannya adalah sebagai berikut:

#### 1) Kegiatan Pendahuluan (Awal)

Kegiatan instruksional dibuka secara formal dengan salam pembuka oleh peneliti, diikuti dengan pembacaan doa bersama untuk mengawali aktivitas secara religius, serta pemeriksaan presensi siswa guna memastikan kesiapan belajar. Peneliti kemudian melakukan stimulasi kognitif melalui sesi tanya jawab interaktif terkait materi "Pancasila dan Pandemi" yang telah dibahas sebelumnya. Peneliti menunjuk salah satu siswa untuk memaparkan argumennya mengenai pentingnya komitmen internasional dalam menangani krisis global. Sebagai langkah pengukuran akhir terhadap pemahaman dasar di siklus ini, peneliti menyelenggarakan Pre-test singkat untuk memetakan kesiapan kognitif siswa sebelum masuk ke fase analisis masalah yang lebih kompleks.

#### 2) Kegiatan Inti

Aktivitas pada kegiatan inti dirancang melalui implementasi sintaks PBL yang lebih intensif, mencakup fase-fase berikut:

1. Tahap Orientasi Masalah, peneliti menyajikan narasi mendalam mengenai urgensi etika bermedia sosial di tengah masifnya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai bagaimana literasi digital yang buruk dapat menyebabkan pengrusakan sosial. Untuk menguji pemahaman kritis, peneliti mengajukan pertanyaan pemantik kepada salah satu siswa mengenai cara mendeteksi kebenaran informasi (cek fakta) agar tidak terjebak dalam disinformasi yang merugikan.
2. Tahap Organisasi dan Penyelidikan, peneliti mengorganisasikan 15 siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen (setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang). Peneliti mendistribusikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi kasus kontekstual tentang pemanfaatan media sosial untuk aksi kedermawanan (crowdfunding) vs penyebaran radikalisme. Sesuai hasil refleksi siklus sebelumnya, peneliti memberikan bimbingan khusus (scaffolding) dan arahan intensif agar proses diskusi kelompok berjalan efisien dan terarah. Setelah penyelidikan selesai, perwakilan setiap kelompok mempresentasikan solusi kreatif mereka di hadapan kelas untuk melatih keterampilan argumentasi.
3. Tahap Analisis dan Konfirmasi, pada tahap ini, peneliti memfasilitasi diskusi panel untuk mempertajam hasil pemecahan masalah. Peneliti bersama siswa menyintesis hasil diskusi untuk menarik kesimpulan mengenai strategi menjaga keadilan dan persatuan di ruang publik digital. Peneliti memberikan umpan balik konstruktif serta penguatan (reinforcement) terhadap hasil kerja siswa, mengklarifikasi poin-poin yang masih samar, dan memberikan stimulasi motivasi bagi siswa yang masih kurang aktif

agar lebih berani berpendapat pada sesi evaluasi akhir.

3) Kegiatan Penutup

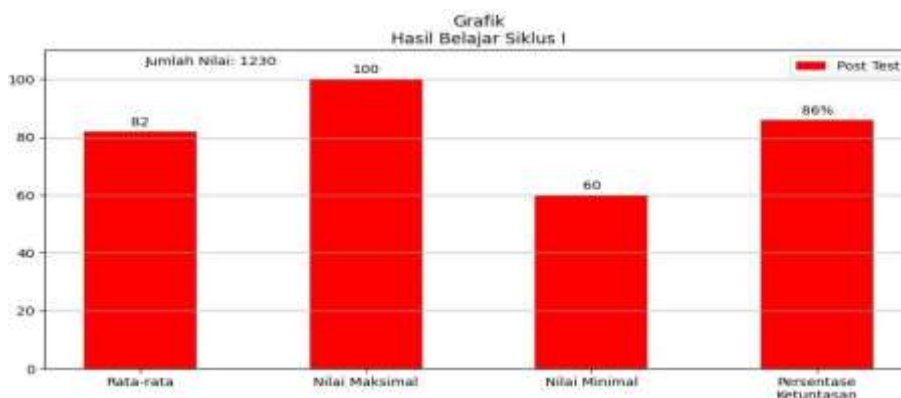
Pada bagian akhir pembelajaran, peneliti bersama siswa melakukan rekonsiliasi pemahaman dengan meluruskan kembali poin-poin krusial terkait tantangan penerapan Pancasila di era digital. Peneliti memberikan penilaian deskriptif terhadap performansi siswa selama kegiatan berlangsung serta memberikan apresiasi atas pencapaian kelompok. Sebagai tahap akhir penelitian di siklus ini, peneliti memberikan Post-test II (ujian akhir siklus) untuk mengukur tingkat keberhasilan hasil belajar secara keseluruhan. Aktivitas pembelajaran diakhiri dengan pemberian motivasi, doa penutup yang dipimpin oleh perwakilan peserta didik, serta salam penutup dari peneliti.

4) Evaluasi

Pada siklus II, guru menyajikan instrumen evaluasi berupa 10 butir soal pilihan ganda kepada para siswa. Setelah seluruh peserta didik menyelesaikan ujian tersebut, guru mengumpulkan lembar jawaban mereka dan segera mengakhiri sesi pembelajaran

**Tabel 8. Daftar Nilai Post-tes Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Aldo	90	√	
2.	Aswin	80	√	
3.	Charles	70	√	
4.	Daniel	100	√	
5.	David	100	√	
6.	Dedi	80	√	
7.	Ezra	60		√
8.	Gabriel	70	√	
9.	Joseph	80	√	
10.	Kevin	80	√	
11.	Morlan	90	√	
12.	Nafa	90	√	
13.	Rafael	80	√	
14.	Samuel	100	√	
15.	Wesley	60		√
		Jumlah (N) =15	$\sum X = 1.230$	



**Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siklus II**

1. Nilai rata-rata = 82
2. Persentase Ketuntasan belajar = 86 %

Tahap berikutnya adalah menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan sebagai bentuk evaluasi terhadap hasil belajar di Siklus II. Langkah

ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam mencapai target ketuntasan. Penjelasan lebih mendalam mengenai hasil tersebut dapat dicermati di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Nilai Rata-rata, } Mx &= \frac{\sum X}{N} \\
 &= \frac{1.230}{15} \\
 &= 82 \\
 2. \text{ Persentase Ketuntasan Belajar, } P &= \frac{F}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{13}{15} \times 100\% \\
 &= 86\%
 \end{aligned}$$

### 3.1.6.1.2 Tahap Observasi (Observing)

Tahap pengamatan pada siklus kedua ini dilaksanakan secara intensif oleh peneliti melalui kolaborasi strategis dengan mitra sejawat atau guru pendamping guna memantau efektivitas implementasi model *Problem Based Learning* (PBL). Proses observasi dilakukan dengan merekam seluruh dinamika pembelajaran secara sistematis dan mencatat poin-poin krusial ke dalam instrumen lembar pengamatan yang telah divalidasi.

### 3.1.6.1.3 Tahap Refleksi (Reflecting)

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada pelaksanaan siklus II, penerapan model *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran dibandingkan siklus I, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Guru menunjukkan penguasaan materi dan model *Problem Based Learning* yang sangat baik serta lebih aktif dalam memberikan apersepsi. Guru mampu membimbing dan mengarahkan siswa secara efektif dalam memecahkan masalah pembelajaran. Siswa telah mampu bekerja sama dalam kelompok dan menunjukkan sikap saling menghargai waktu diskusi. Meningkatnya kepedulian, semangat, dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode selingan seperti bernyanyi dan bertepuk tangan berhasil meningkatkan fokus dan ketertarikan siswa. Terjadi peningkatan hasil post-test yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil belajar siswa pada aspek pemahaman telah memenuhi target ketuntasan sehingga penelitian dicukupkan pada siklus ini.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila. Pencapaian tersebut tercermin pada hasil Siklus I, yang menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai angka 66,66 % atau Distribusi data menunjukkan bahwa 10 orang siswa memperoleh hasil penilaian sebesar >75. Selanjutnya, pada Siklus II, persentase ketuntasan meningkat menjadi 86 %. Dengan demikian, terdapat kenaikan hasil belajar sebesar 19,34 % antara Siklus I dan Siklus II.
2. Ketercapaian tujuan pembelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal tersebut dibuktikan pada

Siklus I dengan nilai rata-rata peran aktif siswa sebesar 52,88 yang berada pada kategori cukup. Kemudian pada Siklus II, rerata partisipasi aktif siswa mengalami eskalasi menjadi 67,08 yang tergolong dalam kategori baik. Tren positif ini merepresentasikan peningkatan aktivitas belajar sebesar 14,2 poin dibandingkan siklus sebelumnya.

## References

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad, N., & Suardi. (2023). *Perubahan Perilaku dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(1), 45-58.
- Ali, M. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amir, M. T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Professor Dr. Suharsimi Arikunto*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). *Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 5(3), 353-361.
- Astuti, L. M. (2023). *Dampak Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Isu Kontemporer Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PPKn*. Jurnal Kewarganegaraan, 7(2).
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Daryanto. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, S. P. P. A. (2023). *Kemampuan Kognitif (Gaya Belajar dan Strategi Belajar) terhadap*
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Finkle, S. L., & Torp, L. L. (1995). *Introductory Documents*. Illinois: Center for Problem-Based Learning.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayah, A. F. (2020). *Minat dan Bakat dalam Meningkatkan Hasil Akademik*. Jurnal Pendidikan Terapan, 2(4).
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hotimah. (2020). *Integrasi Pengetahuan Teoretis dengan Praktik Nyata melalui PBL*. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 6(2).
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Pardede, L., Simanjuntak, H., Lumbangaol, S. U., Siringo-ringo, P. G., & Yana, A.P. R. (2022). *Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PKN dengan Sikap Demokratis Peserta Didik di Kelas XI Semester Ganjil SMK Farmasi YPFUSU Medan*. Journal on Teacher Education, 4(2), 222-230.

- Pardede, Lukman, et al. "Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru PKn dengan Sikap Demokratis Peserta Didik di Kelas XI Semester Ganjil SMK Farmasi YPFSU Medan." *Journal on Teacher Education* 4.2 (2022): 222-230.
- Pasaribu, Kondios Meidarlin, dkk. "Pemanfaatan Aplikasi Pengelolah Presentase Dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Di SMK Swasta Satria Nusantara Binjai." *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3.1 (2024): 09-22
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.---. (2022). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, P. D., & Hidayat, A. M. (2022). *Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Siregar, N. S. N. (2020). *Faktor Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar*. *Jurnal Pendidikan*.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tan, O. S. (2003). *Problem-based Learning Innovation: Using Problems to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Thomson Learning
- Trianto. (2011). *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.---. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Wahyuni. (2021). *Model Pembelajaran sebagai Peta Jalan (Roadmap)*. Surabaya: CV. Global Aksara Press.
- Winataputra, U. S. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.